

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia disebut Negara Agraris karena kebanyakan penduduknya bekerja di sektor pertanian sebagai petani, peternak, dan nelayan. Sebagai Negara Agraris, pertanian di Indonesia menghasilkan bermacam-macam komoditas yang dikenal dunia (Sumiarso, 2021). Keadaan ini juga menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan dalam sektor pertanian yang sesuai agar mengatasi permasalahan di lapangan yang menyangkut pada kesejahteraan petani (Husodo, 2004). Kesejahteraan petani adalah hal yang diharapkan sebagai hasil akhir suatu pembangunan pertanian. Hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana pola konsumsi dari rumah tangga petani yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pola konsumsi dipengaruhi juga oleh faktor pendapatan petani, apabila pendapatan petani meningkat maka seringkali pola konsumsi yang dilakukan juga meningkat.

Pendapatan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi suatu individu atau masyarakat terhadap suatu barang serta untuk menghindari segala macam masalah keuangan dalam hidupnya. Perilaku belanja seseorang atau rumah tangga pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu konsumsi pangan (makanan) dan konsumsi bukan pangan (bukan makanan), dimana penggunaan pendapatan untuk konsumsi menentukan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan untuk membeli pangan (makanan) dibanding bukan pangan (bukan makanan), maka semakin rendah juga tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Nanga, 2005 dalam Samsiah et. al, 2014).

Hal ini juga berkaitan dengan Hukum Engel yang berbunyi “Proporsi dari anggaran keluarga dikhususkan untuk penurunan makanan sebagai peningkatan penghasilan keluarga”. Hukum Engel menjelaskan bahwa pola pengeluaran yang dilakukan rumah tangga terhadap makanan atau barang lainnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Oleh sebab itu apabila konsumen memiliki pendapatan yang kecil, maka persentase pengeluaran yang dilakukan untuk kebutuhan makanan akan cenderung lebih besar, karena rumah tangga lebih memprioritaskan kebutuhan pokok mereka yaitu konsumsi pangan. Sedangkan pada pendapatan yang lebih

besar, maka mereka dapat memiliki sisa pendapatan untuk disimpan (ditabung) (Rustanti, 2019).

Konsumsi menurut ilmu ekonomi yaitu penggunaan barang dan jasa sebagai pemenuhan suatu kebutuhan seseorang atau suatu rumah tangga dalam kehidupan sehari-harinya (Amiruddin *et al.* 2019 dalam Kurniawan *et al.* 2021). Dalam hal ini yang dikonsumsi oleh masyarakat bisa berupa bahan pangan maupun non pangan. Sesuai dengan informasi dari Badan Pusat Statistika (2019), dimana konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan/ udang/ cumi/ kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, rokok dan tembakau. Sedangkan untuk konsumsi non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan, dan asuransi, keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Teori konsumsi menurut Keynes adalah konsumsi yang dikeluarkan saat ini memiliki hubungan dengan pendapatan yang diterima saat ini juga. Oleh sebab itu pendapatan yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi orang tersebut dalam jangka waktu tertentu juga, sehingga memiliki pengaruh yang selurus yaitu jika pendapatan meningkat maka konsumsinya juga meningkat dan apabila pendapatan menurun maka konsumsinya juga ikut menurun (Suriani *et. al.*, 2016). Tingkat konsumsi dan berbagai macam makanan yang dikonsumsi suatu rumah tangga ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan daya beli dan peningkatan akses terhadap makanan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan hukum Bennett, yang menyatakan bahwa "pangsa pengeluaran karbohidrat akan menurun dan harga per satuan kalori akan meningkat apabila pendapatan rumah tangga meningkat" (Simatupang, 1997 dalam Amaliyah, 2011).

Rumah tangga petani adalah salah satu unit kelembagaan yang membuat keputusan tentang produksi pertanian, konsumsi, tenaga kerja dan reproduksi dengan anggaran bersama. Rumah tangga produksi ini dipandang sebagai unit ekonomi yang memaksimalkan tujuannya dengan sumber daya yang terbatas. Pola

perilaku rumah tangga petani dalam kegiatan usaha tani dapat bersifat semi komersial atau komersial. Petani berperan dalam keputusan produksi yang secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima, sedangkan tingkat pendapatan yang diterima mempengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani adalah jumlah pendapatan riil yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Kegiatan pertanian rumah tangga petani menggunakan input yang sebagian dibeli dan sebagian lagi berasal dari keluarga sendiri, sebagian hasil produksinya dijual ke pasar atau ke pedagang pengumpul dan sisanya digunakan untuk konsumsi keluarga (Indriani *et al*, 2020).

Keluarga-keluarga yang pendapatannya relatif rendah pada umumnya mengeluarkan jumlah uang yang relatif besar daripada jumlah pendapatannya (*dissaving*). Biasanya keluarga yang tingkat pendapatannya rendah, hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok saja, mereka tidak bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Sedangkan keluarga yang pendapatannya relatif tinggi pada umumnya akan menabungkan sebagian dari pendapatan mereka (Samsiah *et. al*, 2014).

B. Rumusan Masalah

Komoditi yang menghasilkan produk pertanian terbesar di Kabupaten Pasaman berasal dari tanaman pangan yaitu padi. Berdasarkan data BPS menyebutkan bahwa produksi di Kabupaten Pasaman tahun 2021 berdasarkan hasil KSA (Kerangka Sampel Area) mencapai 74.677 ton dengan luas panen sebesar 28.631 Ha (BPS Pasaman, 2022).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Pasaman Tahun 2019-2021.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Padi (Sawah + Ladang)	
		Produksi Padi (ton GKG)	Produktivitas Padi (ton/Ha)
2019	34.261,39	149.440,66	4,36
2020	33.192,22	149.375,09	4,50
2021	28.220,58	129.629,39	4,59

Sumber: BPS Kabupaten Pasaman 2022

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa luas panen dan juga produksi padi di Kabupaten Pasaman mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Penurunan produksi padi tersebut dapat menyebabkan penurunan terhadap pendapatan yang diterima oleh petani karena berkaitan dengan penerimaan yang

berasal dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual.

Luas lahan petani cenderung berbeda-beda sehingga hasil produksi yang didapatkan sekali panen juga berbeda yang mengakibatkan pendapatan petani juga berbeda-beda. Petani yang memiliki pendapatan tinggi dapat memenuhi kebutuhan pangannya, seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan primer seperti konsumsi pangannya maka ia dapat menggunakan kelebihan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sekundernya seperti melakukan pengeluaran non pangan ataupun melakukan *saving* (menabung maupun investasi). Namun pendapatan petani yang rendah kerap kali hanya digunakan untuk kebutuhan primer yaitu konsumsi pangan (makanan) yang menyebabkan mereka tidak bisa untuk melakukan *saving*. Petani yang pendapatannya meningkat juga dapat meningkatkan produksi pertaniannya dengan cara melakukan perluasan lahan, dapat menggunakan bibit maupun pupuk yang lebih berkualitas, serta dapat menambah penggunaan alat-alat pertaniannya.

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat tak terkecuali petani, namun seringkali terjadi petani yang menanam padi ikut serta melakukan pembelian beras karena adanya biaya tambahan yang dikeluarkan untuk menjadikan padi tersebut menjadi beras, maka fokus beberapa petani padi hanya melakukan penjualan padi yang telah panen tanpa perlu menambah biaya untuk menjadikan padi menjadi beras. Kesejahteraan rumah tangga petani tercermin dari kemampuan petani dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan keluarga seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Jika pendapatan seorang petani mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka petani dan keluarganya dianggap telah sejahtera, tetapi sebaliknya petani dianggap belum sejahtera jika pendapatan yang diperoleh belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Kesejahteraan pada dasarnya terdiri dari dua dimensi, yaitu kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Martina *et al.*, 2021).

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang paling penting, sehingga apabila ia dalam kondisi berpenghasilan rendah maka sebagian besar pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan makanan (pangan). Semakin tinggi pendapatan, biasanya semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan untuk makanan. Hal ini terjadi karena kebutuhan pangan biasanya mengalami kejenuhan.

Kebutuhan barang bukan makanan hampir tidak terbatas, sehingga komposisi pengeluaran pangan dapat dijadikan ukuran untuk menilai perkembangan kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi porsi pengeluaran makanan akan semakin berkurang terhadap total pengeluaran mencerminkan perbaikan kondisi kehidupan penduduk (Samsiah *et al.*, 2014).

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang ada, maka perlu dikaji bagaimana keadaan pendapatan rumah tangga petani padi sawah di pedesaan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan mereka di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao sehingga rumusan penelitian yang muncul yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik ekonomi rumah tangga petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimanakah besar pendapatan petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?
3. Berapakah besar pengeluaran konsumsi pangan petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?

Dari pertanyaan rumusan masalah tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Pendapatan Dan Belanja Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai tingkat pendapatan dari rumah tangga petani dan juga bagaimana rumah tangga petani dalam melakukan konsumsi pangan di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan karakteristik ekonomi rumah tangga petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
- b. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
- c. Menganalisis berapa besar pengeluaran konsumsi pangan petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui karakteristik ekonomi rumah tangga petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
- b. Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
- c. Mengetahui besar pengeluaran konsumsi pangan petani padi sawah di Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
- d. Sebagai bahan referensi empiris bagi penelitian selanjutnya terutama dalam bidang usahatani maupun konsumsi, dan agribisnis untuk lebih dikembangkan dalam rangka memperkaya kajian ilmiah ilmu ekonomi.
- e. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta pengambilan kebijakan pembangunan pertanian.

